

# AL-QURAN SEBAGAI KITAB TERBUKA UNTUK LANDASAN PENGEMBANGAN TAFSIR PENDIDIKAN

Bahrul Ulum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Benda, Jl. Bulakwungu, Kec. Sirampog Kab. Brebes  
e-mail: \* [Bahrululum543@gmail.com](mailto:Bahrululum543@gmail.com)

---

## Abstract / Abstrak

*The spirit of Al-Quran is the spirit of progress. This includes education. Al-Quran also needs to be understood by the spirit of its time based on universal basic values and principles. Al-Quran can be understood if there is an effort to think and study its contents. Al-Quran, as an inclusive text or living text, opens a dialogue with the recipient of the message. We are encouraged to carry out serious, productive reading in an effort to reveal the meaning and significance of educational verses in order to develop Tafsir Tarbawi, both theoretical and practical, on education as a treasure and solution to current situations.*

---

## Keywords / Kata kunci

*Tafsir,  
Education,  
Inclusive Texts*

---

Semangat Al-Quran adalah semangat kemajuan. Termasuk didalamnya mengenai pendidikan. Al-Quran perlu pula dipahami sesuai dengan semangat zamannya berdasarkan nilai dan prinsip dasar universal. Al-Quran dapat dimengerti jika ada upaya pemikiran dan pengkajian terhadap isi kandungannya. Al-Quran sebagai kitab terbuka atau teks hidup membuka dialog dengan penerima pesan. Kita didorong untuk melakukan pembacaan serius produktif dalam upaya mengungkap maksud dan signifikansi ayat-ayat pendidikan guna mengembangkan Tafsir Tarbawi baik teori atau praktis pendidikan sebagai khazanah dan solusi situasi kekinian.

---

Tafsir,  
Pendidikan,  
Kitab Terbuka

## A. Pendahuluan

Al-Quran adalah pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al-Quran diturunkan Allah SWT bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi Al-Quran untuk dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengangkat derajat umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil dibawa oleh Muhammad SAW ke dalam kehidupan baru yang berperadaban lebih maju, yaitu kehidupan yang dibarengi cahaya keilmuan dan penghormatan terhadap harkat manusia.<sup>1</sup>

Disadari sesungguhnya semangat Al-Quran adalah semangat kemajuan. Al-Quran menekankan bahwa kemajuan tidak akan dapat diraih dengan sendirinya dan tidak akan terwujud tanpa aktivitas kemanusiaan. Al-Quran menekankan bahwa tidak akan ada hasil sempurna yang diperoleh oleh manusia tanpa usaha maksimal secara sungguh-sungguh. Justru itu, jika ingin menjadi bangsa atau umat yang maju, terhormat, bermartabat, dan

<sup>1</sup> Said Husin Al Munawar, *Akualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), Hlm.16

berkualitas maka tidak ada pilihan kecuali mengikuti petunjuk Al-Quran.<sup>2</sup>

Al-Quran menempati posisi yang sangat sentral bagi pandangan hidup seorang muslim dan pedoman hidup yang termuat dalam Al-Quran hanya dapat dimengerti jika ada upaya pemikiran dan pengkajian terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Problematika yang muncul dalam konteks sosial, ekonomi, pendidikan, dan moral yang mengacu pada kesan pertentangan dengan Al-Quran yakni dalam memahami teks kitab suci. Beberapa kelompok memiliki pemahaman dan tafsiran yang berbeda terhadap kata-kata kunci yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran. Persoalan interpretasi terhadap Al-Quran tidak hanya menjadi agenda polemik ahli bahasa saja tetapi juga oleh para teolog (mutakallimin) dan filosof. Mereka memiliki pengalaman dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pula kepada pemahaman mereka terhadap Al-Quran baik dari segi metode maupun produk pemahaman tersebut.

Dalam keterkaitan komunikasi terhadap teks untuk memperoleh makna, terdapat tiga variabel penting: (1) Dunia teks (*World of text*), (2) Dunia pengarang (*the world of author*), (3) Dunia pembaca (*the world of Reader*).<sup>3</sup> Dari keseluruhan konsep di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana aplikasinya bila dikaitkan dengan ayat Al-Quran. Al-Quran merupakan respons Ilahi melalui rasul-Nya terhadap situasi sosial-moral masyarakat Makkah.<sup>4</sup> Adanya kodifikasi teks Al-Quran menjadikan teks kitab suci ini sebagai korpus tertutup dan terbatas. Hal ini meniscayakan para mufassir untuk selalu berusaha mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal Al-Quran ke dalam konteks partikular era kontemporer. Hal ini hanya dapat dilakukan jika Al-Quran ditafsirkan sesuai dengan semangat zamannya berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip dasar universal Al-Quran.

Dalam hal ini, Fazlur Rahman menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan pada waktu tertentu dalam sejarah dengan keadaan umum dan khusus yang menyertainya seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan situasi yang mengelilinginya. Menurutnya, ayat-ayat tersebut tidak dapat direduksi atau dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan. Oleh karena itu, seorang mufassir senantiasa dituntut

<sup>2</sup> Said Husin Al Munawar, *Akualisasi Nilai-Nilai Al-Quran...*, Hlm.16

<sup>3</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), 3.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam Modernity Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5.

untuk mampu menangkap ideal moral yang ada di balik teks Al-Quran yang bersifat literal. Untuk tujuan itu, Rahman kemudian mengajukan model hermeneutika *double movement*, di mana seorang mufassir harus mampu menangkap makna suatu teks dengan memperhatikan situasi sosial-historis masa lalu di saat teks itu turun, untuk kemudian ditarik lagi ke dalam situasi saat ini.<sup>5</sup> Al-Quran adalah kitab terbuka yang dikatakan *shalih fi kulli zaman wa makan* (sesuai untuk setiap zaman dan tempat). Al-Quran mampu berdialog dengan realitas kekinian. Dalam menghadapi era pendidikan kekinian perlu dilakukan interpretasi teks Al-Quran dengan memperhatikan situasi sosial-historis masa lalu di saat teks itu turun untuk kemudian ditarik lagi ke dalam konteks sosial-historis saat ini sehingga tafsir-tafsir pendidikan dapat dikembangkan sebagai solusi situasi kontemporer.

Namun, dalam realitas pendidikan Islam kontemporer, masih terdapat kesenjangan signifikan antara potensi Al-Quran sebagai sumber epistemologis pendidikan dengan implementasinya dalam praktik pedagogis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tradisional belum sepenuhnya mampu merespons kompleksitas tantangan pendidikan modern.<sup>6</sup> Sementara itu, pengembangan metodologi Tafsir Tarbawi sebagai disiplin interpretatif yang spesifik untuk bidang pendidikan masih memerlukan kerangka teoretis yang lebih sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan identifikasi problematika tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka teoretis dan metodologis Tafsir Tarbawi yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Al-Quran. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan fundamental mengenai konseptualisasi Tafsir Tarbawi sebagai metodologi interpretatif dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, mencakup pemahaman terhadap fungsi-fungsi fundamental Tafsir Tarbawi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer, serta bagaimana model pengembangan Tafsir Tarbawi dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam untuk merespons tantangan era kontemporer dengan tetap mempertahankan nilai-nilai universal Al-Quran.

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Hlm. 4-9, dikutip dalam Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 55-56.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 15-18.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konseptualisasi Tafsir Tarbawi sebagai metodologi interpretatif dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi-fungsi fundamental Tafsir Tarbawi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer, serta mengonstruksi model pengembangan Tafsir Tarbawi yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan era kontemporer.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian adalah pengembangan kerangka teoretis Tafsir Tarbawi berdasarkan sumber-sumber tekstual Al-Quran dan literatur pendidikan Islam.<sup>7</sup> Sumber data primer penelitian adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan, tafsir-tafsir otoritatif, dan hadits-hadits yang relevan. Sumber data sekunder meliputi karya-karya ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang membahas hermeneutika Al-Quran, pendidikan Islam, dan metodologi tafsir kontemporer. Kriteria seleksi sumber mengutamakan otoritas keilmuan, relevansi tematik, dan kemutakhiran publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran serta literatur yang mendukung pengembangan konsep Tafsir Tarbawi. Proses analisis data menggunakan metode content analysis dan hermeneutical interpretation.

## C. Pembahasan

Secara etimologis, kata "tafsir" berasal dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsīr*, yang bermakna menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan sesuatu yang tersembunyi.<sup>8</sup> Dalam terminologi ilmu tafsir, seperti dikutip Al-Suyuthi dari Imam Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hikmah dan hukum-hukumnya. Senada dengan itu, Abu Hayyan menyebut tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara membaca lafaz-lafaz Al-Qur'an, makna-makna gramatikal, dan hubungan semantis antarstruktur kalimat. Sementara Azhar Kasim menegaskan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk mengkaji Al-Qur'an dalam rangka memahami kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah, dengan menelusuri

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 125.

<sup>8</sup> Muhammad As'ad, "Telaah Teoritis Pendekatan Tafsir Ilmi dalam Al-Qur'an," *Al-Qur'an: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 16, No. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.14421/quranic.2020.161-03>.

kandungan makna lafaz, susunan kalimat, serta nilai hukum dan hikmahnya.<sup>9</sup>

Al-Quran menyatakan bahwa seluruh umat manusia pada dasarnya merupakan komunitas yang bersatu (ummatan wahidah). Namun seiring dengan meningkatnya jumlah populasi dan kemajuan peradaban yang pesat, muncul berbagai masalah baru yang memicu konflik dan perbedaan pandangan. Untuk memastikan Al-Quran dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan tujuannya, kitab suci ini mewajibkan manusia untuk mengkaji dan memahami kandungannya secara mendalam. Usaha untuk menggali makna dari kitab suci tercermin melalui berbagai pendekatan penelitian, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual, bahkan berkembang menjadi suatu bidang akademik tersendiri. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui konsep tafsir Tarbawi.

Tafsir Tarbawi merupakan hasil inovasi para cendekiawan tafsir yang berusaha memahami Al-Quran dari perspektif keilmuan pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan kerangka pemikiran tentang konsep pendidikan yang berlandaskan pada kitab suci dan dapat diaplikasikan sebagai fondasi nilai dalam dunia pendidikan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Indonesia, konsep pendidikan dan pengajaran sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada aktivitas atau proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Demikian pula dalam Al-Quran, jika ditelaah secara komprehensif, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada konsep pendidikan dan pengajaran, antara lain: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*.

Istilah *Tarbiyah* memiliki akar kata dari bahasa Arab yaitu *rabba–yarubbu–tarbiyah*, yang memiliki makna penguasa, pemimpin, pengatur, penanggung jawab, dan pemberi kebaikan. Konsep *Tarbiyah* dapat dipahami sebagai proses pembimbingan atau pendampingan terhadap individu yang masih dalam tahap perkembangan, sehingga dapat mengarahkan masa pertumbuhan tersebut ke arah yang lebih positif dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang menjadi landasan pandangan Islam tentang hubungan antar manusia, baik hubungan manusia dengan Penciptanya maupun hubungan manusia dengan alam semesta.

Dengan demikian, upaya pemahaman terhadap Al-Quran yang dipercayai memiliki sifat universal telah melahirkan berbagai terminologi yang berkaitan dengan interpretasi

<sup>9</sup> Azhar Kasim, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 15.

<sup>10</sup> Marzuki, Ahmad. 2022. "Tafsir Tarbawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Moderat." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 11 (1): 15–30.

Al-Quran. Kehadiran terminologi tafsir *Tarbawi* dalam konteks ini merupakan suatu metodologi pemahaman kitab suci yang dikaji dari sudut pandang pendidikan dengan memberikan perhatian khusus pada karakteristik pendidikan dalam melakukan analisisnya.<sup>11</sup>

Dalam sistem pendidikan Islam, target yang hendak dicapai adalah melakukan pengorganisasian dan pembinaan terhadap seluruh aspek potensi manusia agar mencapai tingkat kesempurnaan. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi memiliki banyak aspek potensi, mulai dari dimensi fisik (jasmani) hingga dimensi non-fisik (akal dan jiwa). Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul sebagai pendidik yang dalam Al-Qur'an disebutkan memiliki tugas sebagai penyampai wahyu Tuhan (*yatlu alaihim āyātih*), mensucikan yang bermakna mendidik (*yuzakkīhim*), dan mengajar yang tidak lain adalah menanamkan ilmu pengetahuan (*yu'allimuhum*), baik yang berkaitan dengan dunia fisik maupun metafisik. Tujuan pendidikan Islam (tarbiyah) tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, karena target yang ditetapkan adalah melahirkan kesempurnaan manusia agar tercipta makhluk yang memiliki keseimbangan dua dimensi, yaitu kehidupan dunia dan akhirat, atau perpaduan antara ilmu dan iman.<sup>12</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan Islam menjadikan pemahaman terhadap kitab suci sebagai salah satu persyaratan wajib dalam proses implementasinya. Hal ini dikarenakan target menciptakan manusia yang memiliki keilmuan dan keimanan yang kuat tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan kognitif semata yang bersifat relatif. Lebih dari itu, kebenaran pengetahuan kognitif harus dikonfirmasi dengan pengetahuan tentang informasi transenden yang bersifat mutlak dan absolut. Pengetahuan transenden yang dimaksud adalah pengetahuan tentang pesan-pesan kitab suci Al-Quran, dan pengetahuan tersebut disebut tafsir.<sup>13</sup>

Keperluan akan pengetahuan tafsir dalam bidang pendidikan didasarkan pada beberapa aspek berikut: *Pertama*, tafsir sebagai landasan keimanan yang merupakan pengetahuan dengan nilai tertinggi dan kedudukan paling mulia dalam hierarki pengetahuan manusia sebelum pengetahuan keilmuan lainnya. *Kedua*, tafsir sebagai verifikasi terhadap kebenaran yang diungkap dalam pengetahuan eksploratif. Maksudnya adalah pengetahuan

<sup>11</sup> Ma'zumi, Syihabudin dan Najmudin. 2019. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.

<sup>12</sup> Mariani, "Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi terhadap IQ, EQ, dan SQ," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>.

<sup>13</sup> Ziyadatul Ilmi dan Aqilla Armintya Siham, "Kewajiban Menuntut Ilmu: Kajian Tafsir Tematik," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i1.1733>

keimanan informatif dalam pendidikan Islam dan pengetahuan eksploratif harus saling memperkuat dan memvalidasi. *Ketiga*, tafsir berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna bagi pengetahuan eksploratif yang belum komprehensif. Artinya tafsir harus mampu memberikan penjelasan tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan eksploratif. *Keempat*, tafsir berfungsi sebagai filter nilai terhadap pengetahuan eksploratif. Maksudnya adalah tafsir dimaksudkan sebagai pengetahuan yang dapat memberikan warna pada pengetahuan eksploratif agar tidak bebas nilai melalui penanaman nilai-nilai transenden dan etika/moral. *Kelima*, tafsir berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani pesan-pesan ketuhanan agar dapat dipahami oleh manusia. Dengan kata lain, tafsir merupakan media untuk memberikan nuansa yang dapat dipahami (indigenous) terhadap pesan-pesan Ilahi yang bersifat suci dan transenden.<sup>14</sup>

Tafsir dalam diskursus ilmiah yang konstruktif merupakan institusi keilmuan yang telah diterima oleh mayoritas kelompok sesuai dengan karakteristik dan versi masing-masing. Sebagai konsekuensi logisnya, akan muncul berbagai polaritas dan pluralitas pendekatan sesuai dengan kecenderungan yang dapat dipandang sebagai bias subjektivitas para penafsir. Oleh karena itu, dalam dunia Islam ditemukan tafsir dengan berbagai corak. Hal ini tentu disebabkan oleh perbedaan disiplin ilmu dan subjektivitas masing-masing, tidak terkecuali para ahli pendidikan dengan tafsir tarbawinya.<sup>15</sup>

Mengingat dalam studi tafsir telah dikenal berbagai macam pendekatan seperti pendekatan hukum Islam (fiqih), pendekatan sains alam, dan pendekatan spiritual (tasawuf), maka sangat wajar dan memungkinkan untuk mengenalkan pendekatan yang berfokus pada aspek pendidikan. Melalui pendekatan ini, Al-Quran berusaha didekati dan dijelaskan dengan sudut pandang yang menekankan pada upaya meningkatkan martabat manusia, mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, menanamkan nilai-nilai luhur, membentuk karakter, serta memberikan jawaban terhadap berbagai kebutuhan kehidupan manusia. Dari segi ontologis, pendekatan pendidikan sangat memungkinkan untuk dikembangkan karena pada hakikatnya seluruh isi Al-Quran memang mengarah kepada manusia atau membahas tentang manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan fokus utama dari proses pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran; manusialah yang menjadi sasaran seruan,

<sup>14</sup> Nur Muhammad, Hafid. 2021. "Urgensi Tafsir Al-Tarbawi dalam Pendidikan". *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.3>.

<sup>15</sup> Mawardi, "Subjektivitas dalam Penafsiran Al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 130–35, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.483>.

objek kritik, penerima motivasi, mitra dalam komunikasi, dan kawan dialog dalam Al-Quran.<sup>16</sup>

Selain itu, ada pula metode interpretasi ayat dengan menggunakan pendekatan ijmal, yang menguraikan kandungan ayat secara menyeluruh dan umum dengan terlebih dahulu memahami konteks turunnya ayat serta mengidentifikasi keterkaitan dan relasi antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.<sup>17</sup> Menurut Asghar Ali Engineer yang dikutip oleh Mahmud Arif, sudut pandang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kita dalam melakukan interpretasi yang produktif melalui upaya pembacaan yang mendalam untuk mengungkap makna dan *signifikansi (maghza)* dari ayat-ayat Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan manusia, alam, dan kehidupan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan respon terhadap problematika kontemporer kehidupan agar pesan-pesannya dapat dipahami dengan mudah (*ma'quliyah*) dan dapat diimplementasikan dalam praktik (*ma'muliyah*).

Apabila Al-Quran diibaratkan sebagai bentuk "hidangan Ilahi", maka yang harus diprioritaskan adalah bagaimana kita dapat mengambil sebanyak mungkin "gizi" dari hidangan tersebut. Pesan-pesan Al-Quran yang dapat dipahami dengan baik akan menjadi nutrisi yang bermanfaat bagi proses pengembangan potensi diri dan sifat dasar kemanusiaan. Dalam konteks ini, perspektif pendidikan memiliki kepentingan untuk dapat menyajikan hidangan yang mudah dicerna sebagai nutrisi bagi setiap individu yang bersedia mengikuti bimbingan edukatif Al-Quran. Oleh karena itu, selain keseimbangan menu hidangan yang disajikan, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi diri subjek yang akan menikmatinya. Tanpa memperhatikan keseimbangan, hidangan yang disajikan justru dapat memicu fanatisme ekstrem pada subjek yang menikmatinya. Sebaliknya, tanpa memperhatikan kondisi diri subjek, hidangan yang disajikan dapat mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Hal ini merupakan analogi bahwa pesan-pesan Al-Quran sebagai konten edukatif memang harus dipresentasikan dalam bentuk "formula" yang mempertimbangkan aspek normatif dan aspek historis/kontekstual secara bersamaan.<sup>18</sup> Al-Quran bukan semata-mata kitab suci yang mengandung teks, melainkan juga panduan yang memotivasi manusia untuk melakukan aktivitas literasi, berpikir kritis, merenungkan, dan menggali kebijaksanaan melalui dua sumber: teks Al-Quran (ayat quraniyah) serta pengamatan terhadap alam semesta

<sup>16</sup> Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Quran*, (Yogyakarta: Jurnal Al-Tahrir 2011), Vol. II. Hlm. 293

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Hlm. 4-5

<sup>18</sup> Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Quran*, Hlm. 295

(ayat kauniyah) sebagai ciptaan Allah SWT. Sifat terbuka Al-Quran mencakup keterbukaan dalam hal interpretasi, pengembangan ilmu pengetahuan, adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta keterbukaan terhadap evaluasi kritis. Bahkan Al-Quran secara terbuka menantang seluruh makhluk jin dan manusia untuk mengevaluasinya, dan apabila masih belum merasa puas, dipersilakan untuk menciptakan teks yang setara dengan Al-Quran (QS. 17:88).

Berdasarkan spirit wahyu yang pertama kali turun, sangat masuk akal jika Al-Quran diberi sebutan sebagai kitab pendidikan, karena ayat-ayat Al-Quran baik secara eksplisit maupun implisit membahas hampir semua komponen pendidikan. Dalam menyampaikan pesannya, Al-Quran menggunakan pendekatan bahasa "pathos" yang tampak sangat memperhatikan dimensi psikologis dari para penerimanya. Layaknya sebuah "dokumen yang hidup" atau "kitab yang dinamis", Al-Quran menempatkan penerima pesan sebagai partner komunikasi untuk membuka dialog dan interaksi sebagaimana yang terjadi dalam ruang-ruang pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Tafsir Tarbawi adalah ilmu untuk mengkaji Al-Quran guna memahami kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Muhammad Saw. dengan menerangkan lafaz-lafaz sampai kalimatnya dan yang berkaitan dengannya sehingga dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya untuk mengembangkan pendidikan. 3Tafsir sebagai basis keimanan yang merupakan pengetahuan tertinggi nilainya dan dasar kedudukannya Dalam susunan pengetahuan manusia sebelum pengetahuan keilmuan yang lain; tafsir sebagai konfirmasi terhadap kebenaran yang diungkap dalam pengetahuan eksploratif; tafsir berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna akan pengetahuan eksploratif yang belum tuntas; tafsir berfungsi sebagai pengisi nilai filter terhadap pengetahuan eksploratif; dan Tafsir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan-pesan ketuhanan agar dapat ditangkap oleh manusia. Berdasarkan semangat wahyu pertama kali itu sangat beralasan sekiranya Al-Quran dinamai dengan kitab pendidikan titik sebab ayat-ayat Al-Quran baik secara langsung ataupun tidak langsung mengulas hampir seluruh unsur pendidikan Al-Quran pun dalam menyampaikan pesan menggunakan gaya bahasa pathos yang terlihat begitu memperhatikan aspek kejiwaan penerimanya. Ibarat sebuah teks hidup atau kitab terbuka Al-Quran memosisikan penerima pesan sebagai mitra bicara untuk membuka dialog dan komunikasi sebagaimana yang berlangsung dalam bilik-bilik edukasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Husin. *Akualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Arif, Mahmud. *Aspek Dialogis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Jurnal Al-Tahrir, 2011.
- As'ad, Muhammad. "Telaah Teoritis Pendekatan Tafsir Ilmi dalam Al-Qur'an." *Al-Qur'an: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 16, no. 1 (2020): 41. <https://doi.org/10.14421/quranic.2020.161-03>.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ilmi, Ziyadatul, dan Aqilla Armintya Siham. "Kewajiban Menuntut Ilmu: Kajian Tafsir Tematik." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i1.1733>.
- Kasim, Azhar. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mariani. "Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi terhadap IQ, EQ, dan SQ." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>.
- Marzuki, Ahmad. "Tafsir Tarbawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Moderat." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 11, no. 1 (2022): 15–30.
- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, dan Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.
- Mawardi. "Subjektivitas dalam Penafsiran Al Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 130–35. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.483>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Muhammad, Hafid Nur. "Urgensi Tafsir Al-Tarbawi dalam Pendidikan." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.3>.